

## AS SALAFIYAH MOSQUE IN JATHINEGA AS A HISTORICAL MOSQUE

### MESJID AS SALAFIYAH JATINEGARA SEBAGAI MESJID BERSEJARAH

Lestari Anis Sanijan<sup>1</sup>, Jumardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,

<sup>1</sup> [lestrianissanijan@gmail.com](mailto:lestrianissanijan@gmail.com)

(\*) 0838-4453-2979

**How to Cite:** Lestari Anis Sanijan, Jumardi. (2021). As Salafiyah Mosque in Jathinega as a Historical Mosque. *Santhet*, 5(2), 170-174. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:  
 Revised:  
 Accepted:  
**Keywords:**  
 As Salafiyah  
 Mosque,  
 Jatinegara,  
 History,  
 Development

#### Abstract

This research was conducted with the aim of knowing (1) how the history of the As Salafiyah Mosque in Jatinegara (2) knowing how the development of the As Salafiyah Mosque which was also a place or center for the spread of Islam in Jakarta. The method used in this research is the historical method. The results of this study indicate that the As Salafiyah Mosque is a mosque built by Prince Jayakarta. Where at that time Prince Jayakarta and his troops fled from the Dutch colonialists. And finally, Prince Jayakarta and his troops arrived at a large land containing teak trees or what is now known as Jatinegara. That's where the prince of Jayakarta founded a settlement and built a mosque called the As Salafiyah Mosque to develop strategies and strengths against the Dutch colonialists.

### PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya mesjid memiliki arti penting bagi umat islam, Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah Saw, hijrah di Madinah. Disana beliau mendirikan sebuah mesjid yang bernama Mesjid Quba, mesjid pertama umat islam. Pada awal generasi islam mesjid sudah menjadi pusat utama dari seluruh aktivitas umat islam pada waktu itu. Masjid merupakan azas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh tanpa adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam; dan masjid adalah sarana yang tepat untuk itu. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan bagi umatnya. Dalam kaitan itu, fungsi dan peranan masjid ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan zaman di mana masjid itu didirikan (Sumalyo, 2006). Fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial Suyudi (2005: 225-226).

Dimulai ketika Fatahillah menetap di Banten. Fatahillah pernah mengunjungi Sunda Kelapa sambil menyiarkan agama Islam (Slamet Muljana, 1980: 58), masuknya agama Islam di Jakarta dimulai dari kemenangan Fatahillah ketika melakukan penyerbuan ke Sunda Kelapa. Ketika Fatahillah berhasil menaklukkan bangsa portugis di Sunda Kelapa, pada saat itu juga ia diangkat sebagai penguasa sunda kelapa. Tetapi ketika itu juga Fatahillah harus kembali ke Demak, sehingga jabatan sebagai penguasa di Jayakartapun diserahkan kepada menantu Hasanudin yaitu

Tubagus Angke. Jabatan Tubagus Angke sebagai bupati di Jayakarta, kemudian diserahkan kepada putranya yang bernama Pangeran Jayakarta Wijayakrama.

Kemudian pada tahun 1619 masa pemerintahan Wijayakrama berakhir dikarenakan pada tahun tersebut ia dipanggil oleh Sultan Banten Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Ketika Jayakarta di bawah pimpinan bupati Jayakarta Wijayakrama, Jayakarta telah memeluk Agama Islam. Hal tersebut terjadi karena ia merupakan cucu dari Sultan Hasanudian yang telah memeluk agama Islam, sehingga secara otomatis putra dari Ratu Winaon tersebut juga masuk Islam. Selama menjabat sebagai penguasa di Jayakarta, Pangeran Jayakarta memiliki pola kota seperti kota Islam lainnya di Jawa. Untuk kegiatan keagamaan, masjid berada di tengah kota dan dijadikan tempat syiar agama Islam (M. Dien Majid, 1995: 84). Ketika Jayakarta jatuh ke tangan VOC sebagian dari tokoh penyebar agama Islam pun berpindah dari Pelabuhan Pasar Ikan ke Kampung Melayu. Sebagian melarika ke arah Kampung Melayu, disana mereka mendirikan masjid Al-Atiq, dan sebagian lagi ke kampung Jatinegara Kaum. Mereka mendirikan masjid yang diberi nama, Masjid As-Salafiah. Nama Jatinegara kaum tersebut diambil karena daerah tersebut dihuni oleh para kaum yaitu sebutan untuk penghulu agama (Pemda DKI Jakarta, 2004: 37)

## METODE

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan peneliti dan dapat dilaksanakan dengan cara terencana, sistematis dan dapat mencapai tujuann. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan Mesjid As Salafiyah . Hasil dari penelitian ini bersumber dari studi dokumentasi berupa asrtikel ilmiah yang bersumber dari GOOGLE SCHOLAR dan hasil dari wawancara (observasi) terhadap pengurus Mesjid As Salafiyah yang juga merupakan keturunan ke 15 dari pendiri mesjid tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu yang pertama melakukan observasi, Observasi yang dilakukan yaitu dengan mewawancarai pengurus Mesjid As Salafiyah. Langkah kedua yaitu dengan studi kepustakaan, mencari sumber terkait dengan judul penelitian di GOOGLE SCHOLAR. Kemudian yang terakhir yaitu, menulishasil dari studi dokumentasi yang bersumber dari referensi dan wawancara (observasi) yang berkaitan dengan objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SEJARAH MESJID AS SALAFIYAH

Pada tahun 1619, ketika Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Pangeran Jayakarta Wijayakrama dan sebagian pengikutnya bersembunyi di area hutan Jati di sebelah selatan atau yang sekarang kita kenal sebagai wilayah jatinegara Kaum. Kata Jatinegara mengandung arti "negara sejati", yang bisa dimaknai sebagai sebuah deklarasi bahwa Jatinegara menggantikan Jayakarta yang sudah terbakar (<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id>). Diwilayah tersebut pangeran Jayakarta menyusun kekuatan dan strategi untuk melawan Belanda. Di tempat ini juga, Pangeran Jayakarta Wijayakrama mendirikan sebuah masjid yang bernama Mesjid Pangeran Jayakarta atau Mesjid Jatinegara Kaum. Masjid yang didirikan pun bukan hanya tempat ibadah semata; namun juga sebagai pusat budaya untuk terhubung dengan komunitas lain (Kurd, 2018). Sekarang masjid ini diberi nama Masjid Jami" as-Salafiyah Jatinegara Kaum. Nama As-Salafiyah berarti terdahulu atau pendahulu, yang diberikan oleh Gubernur DKI Jakarta Dr. Soemarno (1960-1964), bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, pada tanggal 13 Januari 1961. Setelah pangeran Jayakarta mempunyai kekuatan kembali, akhirnya ia kembali memerangi pemerintah Belanda sampai terbunuhlah gurbenur Belanda yang bernama Jendral J.P. Coen oleh pangeran Jayakarta . Tetapi dalam sejarah dijelaskan bahwasanya gurbenur Belanda mati bukan

karena dibunuh oleh pangeran Jayakarta melainkan mati karena penyakit kolera (Raden Muhammad Yusuf, Wawancara 12 Juni 2021).

### PERKEMBANGAN MESJID AS SALAFIYAH

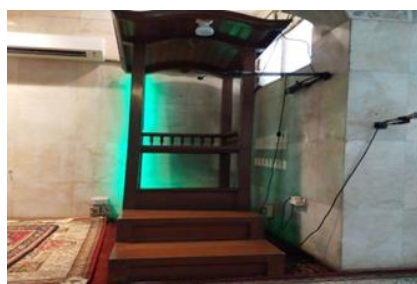
Pada awalnya Masjid ini berukuran kecil sekitar 4 m x 4 m, dengan konsep saka guru yaitu atap berbentuk tajuk dengan 4 tiang sebagai penopangnya dan sampai saat ini bangunan awalnya masih terjaga dan terawat.



Gambar 1. Bentuk Awal Masjid  
<https://www.researchgate.net>



Gambar 2. Keempat tiyang kayu Saka Guru pada mesjid as salafiyah yang sudah direnovasi dan dilapisi oleh beton (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Mihrab dan Mimbar Bangunan Lama Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara (Dokumentasi Pribadi)

Masjid Jami" as-Salafiyah telah mengalami renovasi berkali-kali. Renovasi pertama kali dilakukan oleh Pangeran Sageri pada tahu 1700 M. Dimana Pangeran Sageri ini adalah seorang putra dari Sultan Fatah (Sultan Banten). Anak dan bapak ini hijrah, kemudian bergabung dengan Pangeran Jayakarta, karena mereka berselisih dengan saudaranya, Sultan Haji yang diangkat menjadi Penguasa Banten oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemugaran masjid yang kedua dilaksanakan pada tahun 1842 oleh Aria Tubagus Kosim. Pemugaran ketiga tahun 1969 oleh

Gubernur DKI H. Ali Sadikin. Pada pemugaran ketiga ini, Masjid dibangun dua lantai dengan membuat menara baru. Dan Pemugaran keempat pada tahun 1992 oleh Gubernur DKI H. Suryadi Soedirdja, melalui Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.



Gambar 4. Mesjid Jami As Salafiyah saat ini. <http://www.goole.com>

### MESJID AS SALAFIYAH SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Semenjak ditetapkannya kompleks makam Pangeran Jayakarta sebagai cagar budaya melalui Keputusan Gubernur Kepala DKI Jakarta no 475 pada tahun 1993. Makam ini menjadi tujuan masyarakat umum untuk berziarah dan wisata rohani masyarakat umum. Hampir setiap hari makam pangeran Jayakarta tidak pernah sepi dari para penziarah baik yang berasal dari daerah Jakarta maupun luar kota. Makam Pangeran Jayakarta kemudian dipugar pada pemerintahan Gubernur Ali Sadikin menjadi sebuah pendopo. Dalam pendopo tersebut terdapat makam putra beliau, pangeran Lahut, Pangeran Sagiri, istrinya yaitu Ratu Rapi'ah serta makam Pangeran Soeria putra dari Pangeran Padmanegara yang dipindahkan dari Kramat Tangkil Tahun 1978.



Gambar 5. Pendopo makam P. Jayakarta, pangeran Lahut, Pangeran Sagiri, Ratu Rapi'ah serta Pangeran Soeria putra (Dokumentasi Pribadi)

Karena sejarah dari perjuangan Pangeran Jayakarta dalam menyebarkan Islam di Jakarta kemudian kini nama pangeran Jayakarta digunakan sebagai lambang Satuan Militer Kodam Jaya, dalam upaya penghormatan tersebut maka di dibangunlah sebuah prasasti Kodam Jaya pada kompleks makam Pangeran Jayakarta.



Gambar 6. Prasasti Kodam Jaya <http://Google.com>

## KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mesjid As Salafiyah merupakan mesjid yang terletak di wilayah Jatinegara Kaum, mesjid ini didirikan oleh Pangeran Jayakarta pada tahun 1620 untuk di jadikan sebagai tempat menyusun strategi guna melawan pemerintahan belanda. Tak hanya dijadikan sebagai tempat menyusun strategi oleh pangeran jayakarta mesjid as salafiyah juga merupakan sebagai pusat penyebaran agama islam di Jakarta.

Kemudian pada perkembangannya kini mesjid as salafiyah tak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja melainkan pada komplek makam Pangeran jayakarta ditetapkan oleh pemerintah sebagai bangunan cagar budaya. Melihat sejarah dari perjuangan yang dilakukan oleh pangeran jayakarta dalam upaya menyebarkan agama islam, kini nama pangeran jayakarta digunakan sebagai lambang dari Satuan Militer Kodam Jaya.

## DAFTAR PUSTAKA

"4214-10124-1-SM (2) (1).pdf." .

L. Lasmiyati, "Penyebaran Agama Islam Di Jakarta Abad XVII - XIX," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 1, no. 1, p. 76, 2009, doi: 10.30959/patanjala.v1i1.234.

[https://www.researchgate.net/publication/323791166\\_PENYEBARAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_DI\\_JAKARTA\\_ABAD\\_XVII\\_-\\_XIX](https://www.researchgate.net/publication/323791166_PENYEBARAN_AGAMA_ISLAM_DI_JAKARTA_ABAD_XVII_-_XIX)

P. Studi, A. Fakultas, and U. M. Jakarta, *ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA* .

M. Assalafiyah, S. Kawasan, and C. Budaya, "Penataan fasilitas lingkungan makam pangeran jayakarta dan masjid assalafiyah sebagai kawasan cagar budaya perkotaan," no. 7, pp. 247-264, 1992.

[http://repository.ut.ac.id/6390/1/FMIPA2016\\_22.pdf](http://repository.ut.ac.id/6390/1/FMIPA2016_22.pdf)

S. Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *J. Khatulistiwa-Journal Islam. Stud.*, vol. 4, no. September, p. 169, 2014.

<https://jurnalainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/258/212>

A. Suprasetio, S. Narulita, and H. Humaidi, "Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta," *Hayula Indones. J. Multidiscip. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 157-172, 2019, doi: 10.21009/hayula.003.2.03.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/11271/7166>